



Penguatan Kapasitas Guru Menuju Sekolah Inklusi Adaptif dan Berkelanjutan di SMAN 3 Tangerang Selatan

Faizal Akhmad Adi Masbukhin¹, Achmad Anwar Abidin², Erna Risnawati³, Nurul Isra Fauziah⁴, Inas Sausan⁵

^{1,5}Pendidikan Kimia, Universitas Terbuka, Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia 15418

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Terbuka, Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia 15418

³Pendidikan Guru PAUD, Universitas Terbuka, Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia 15418

⁴Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Terbuka, Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia 15418

*Email koresponden: faizal.masbukhin@ecampus.ut.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history

Received: 24 Sep 2025

Accepted: 20 Okt 2025

Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

MolecuLearn;
Pendidikan Inklusi;
Pelatihan Hybrid;
SCOPE.

A B S T R A K

Latar belakang: Pendidikan inklusi merupakan agenda global dan nasional untuk menjamin hak belajar semua anak tanpa diskriminasi. Kegiatan ini berangkat dari kebutuhan SMAN 3 Tangerang Selatan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam memahami, menerima, dan mendukung keberagaman peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus. **Tujuan:** Pemberdayaan guru SMAN 3 Tangerang Selatan melalui model *Scaffolding-Oriented Pedagogical E-Media* (SCOPE) agar mampu mewujudkan sekolah inklusi yang adaptif dan berkelanjutan. **Metode:** Kombinasi pendidikan masyarakat, pelatihan tatap muka, advokasi, dan difusi ipteks yang disertai pembelajaran asinkronus melalui platform MolecuLearn pada Juli–Agustus 2025. **Hasil:** Rata-rata nilai peserta meningkat dari 6,46 menjadi 8,62 (kenaikan 33,5%), 63% guru menyelesaikan kursus daring, 85% menuntaskan tugas analisis situasi peserta didik, dan 96% menyatakan MolecuLearn memudahkan akses materi. Observasi lapangan memperlihatkan perubahan perilaku guru dalam pengelolaan kelas inklusi dan modifikasi kurikulum. **Kesimpulan:** SCOPE efektif meningkatkan kompetensi guru dan mengubah budaya sekolah menuju inklusivitas. Program ini berpotensi direplikasi di sekolah lain dengan penguatan fitur teknologi.

A B S T R A C T

Keywords:

Inclusive Education;
MolecuLearn; SCOPE;
Teacher Empowerment.

Background: Inclusive education is a global and national agenda to guarantee every child's right to learn without discrimination. This initiative stemmed from SMAN 3 Tangerang Selatan's need to enhance teachers' capacity to understand, accept, and support learner diversity, particularly students with special needs. **Objective:** To empower teachers at SMAN 3 Tangerang Selatan through the Scaffolding-Oriented Pedagogical E-Media (SCOPE) model to build an adaptive and sustainable inclusive school. **Methods:** The program combined community education, face-to-face training, advocacy, and technology diffusion, accompanied by asynchronous learning on the MolecuLearn platform during July–August 2025. **Results:** Participants' average scores increased from 6.46 to 8.62 (a 33.5% improvement); 63% of teachers completed the online course, 85% completed the student situation analysis task, and 96% reported that MolecuLearn made it easier to access materials. Field observations revealed noticeable changes in teachers' behavior regarding inclusive classroom management and curriculum modification. **Conclusion:** SCOPE effectively enhanced teacher competence



and fostered a school culture of inclusivity. The program holds strong potential for replication in other schools with strengthened technological features.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi kini menjadi isu global dan nasional yang semakin mendesak. Di tingkat dunia, UNESCO menyatakan bahwa akses pendidikan yang inklusi dan adil bagi penyandang disabilitas masih jauh dari ideal meskipun telah banyak negara yang mengadopsi kebijakan inklusi ([Daimah & Nahri, 2025](#)). Di Indonesia sendiri, menurut Statistik Pendidikan 2024 oleh Badan Pusat Statistik, sebanyak 17,85 % penyandang disabilitas usia di atas 5 tahun belum mengenyam pendidikan formal, jauh melampaui angka ketidaksekolahan pada kelompok non-disabilitas yang hanya sekitar 5 % ([Dores, 2025](#)). Selain itu, data dari Kemdikbud menunjukkan bahwa jumlah peserta didik berkebutuhan khusus di tingkat provinsi dan kabupaten terus meningkat, namun kesiapan sekolah dan guru untuk merespons kebutuhan belajar beragam masih terbatas ([Munir, 2025](#)).

Di tingkat lokal, SMAN 3 Tangerang Selatan memiliki sekitar 433 siswa (174 laki-laki dan 259 perempuan) dan 47 guru aktif pada semester 2025/2026 ([Syafi'i et al., 2025](#)). Meskipun sekolah ini memiliki sarana fisik dan sumber daya manusia yang relatif memadai, wawancara dengan beberapa guru mengindikasikan bahwa adaptasi kurikulum dan media untuk siswa berkebutuhan khusus belum merata. Banyak guru merasa kurang memiliki pelatihan khusus untuk pembelajaran inklusi dan penggunaan media pembelajaran interaktif yang sesuai kebutuhan siswa ABK. Sejumlah fasilitas untuk layanan inklusi juga belum berfungsi optimal. Situasi ini menjadi hambatan dalam mewujudkan sekolah inklusi yang adaptif dan berkelanjutan di tingkat SMA.

Disparitas yang muncul adalah bahwa meskipun SMAN 3 Tangerang Selatan memiliki motivasi dan sebagian fasilitas untuk mendukung pendidikan inklusi, tetapi belum ada mekanisme sistematis yang menguatkan kapasitas guru baik melalui media interaktif digital berbasis scaffolding maupun komunitas belajar guru inklusi yang berkelanjutan belum terbentuk. Inovasi dari kegiatan ini adalah penggunaan pendekatan *Scaffolding-Oriented Pedagogical E-Media* (SCOPE) pada platform *MolecuLearn* yang disusun secara *blended learning* untuk menguatkan kapasitas guru sekaligus membangun komunitas praktik inklusi yang adaptif dan berkelanjutan.

Tujuan kegiatan ini adalah memperkuat kapasitas guru SMAN 3 Tangerang Selatan dalam merancang dan menerapkan pembelajaran inklusi yang adaptif dan berkelanjutan melalui pelatihan *blended learning* melalui *in house training* dan sesi asinkronus dengan media interaktif. Harapannya, pelatihan ini bukan hanya memperbaiki praktik baik pendidikan inklusi yang telah ada, tetapi juga membangun pengalaman, sikap, dan struktur sekolah yang mendukung inklusi secara permanen, di mana setiap siswa berkebutuhan khusus mendapatkan layanan yang sesuai, partisipasi penuh, dan kesempatan berkembang.

MASALAH

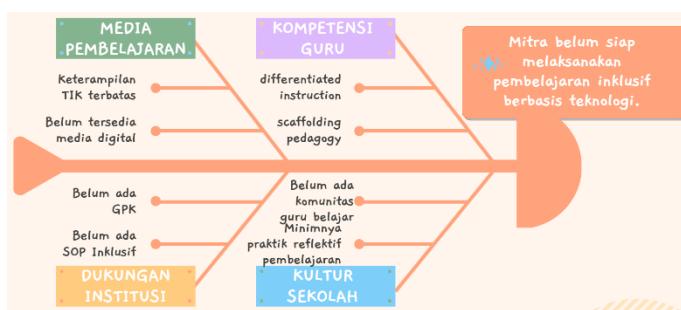
Pendidikan inklusi di Indonesia telah diatur sejak Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2009) hingga Permendikbudristek 48 Tahun (2023). Bahkan di Kota Tangerang Selatan telah diatur pula dalam ([PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSI, 2023](#)), tetapi



implementasinya di tingkat sekolah menengah masih menghadapi banyak tantangan. Laporan ([Faragher et al., 2021](#)) juga memperlihatkan bahwa kesenjangan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di negara berkembang, termasuk Indonesia, masih cukup besar. Banyak sekolah belum memiliki guru yang terlatih dalam pembelajaran inklusi dan pemanfaatan teknologi pendukung. Kondisi ini menegaskan bahwa meskipun kebijakan telah ada, penerapan prinsip inklusivitas dalam praktik sehari-hari masih perlu diperkuat.

Di SMAN 3 Tangerang Selatan, hasil wawancara dan observasi awal mengungkap beberapa masalah utama. Guru dan tenaga kependidikan belum sepenuhnya memahami strategi pembelajaran berdiferensiasi dan teknik asesmen yang sesuai bagi siswa ABK. Pemanfaatan media pembelajaran digital interaktif serta penyesuaian kurikulum juga masih terbatas. Selain itu, sekolah belum memiliki komunitas guru inklusi yang berfungsi sebagai ruang kolaborasi dan refleksi berkelanjutan. Kondisi ini berpotensi menghambat upaya sekolah untuk memberikan layanan belajar yang adil bagi seluruh siswa.

Tantangan lain adalah belum optimalnya dukungan berbagai pihak/stakeholders. Meski manajemen sekolah menunjukkan komitmen terhadap inklusivitas, koordinasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan pihak eksternal seperti dinas pendidikan, psikolog, dan LSM belum berjalan secara sistematis. Tidak adanya mekanisme evaluasi rutin membuat sekolah kesulitan memantau dan memperbaiki praktik inklusi yang sedang dijalankan. Hal ini memperlihatkan bahwa upaya penguatan kapasitas guru harus disertai dengan dukungan kelembagaan yang lebih kuat.



Gambar 1. Diagram Fishbone Permasalahan Mitra

Sumber: Analisis Tim Abdimas

Masalah-masalah tersebut, seperti yang terlihat pada [Gambar 1](#), menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak untuk program pemberdayaan guru yang tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membangun budaya inklusi dan kolaborasi berkelanjutan. Melalui penguatan kapasitas guru SMAN 3 Tangerang Selatan, diharapkan sekolah dapat bergerak menuju model sekolah inklusi adaptif yang mampu merespons keragaman peserta didik secara efektif, adil, dan berkelanjutan.

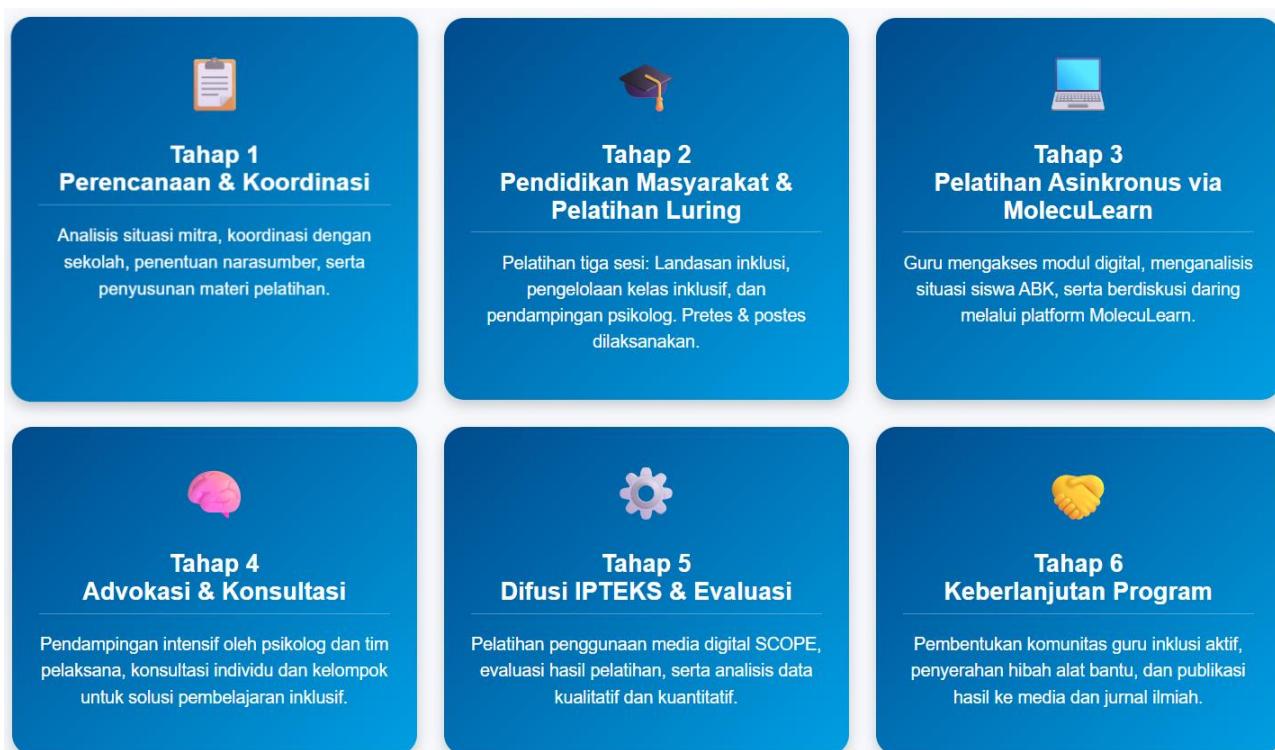
METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan merupakan kombinasi pendidikan masyarakat, pelatihan, advokasi, dan difusi ipteks untuk menyelesaikan masalah mitra di SMAN 3 Tangerang Selatan yang mengacu pada [Sinaga et al. \(2024\)](#) seperti terlihat pada [Gambar 2](#). Kegiatan ini melibatkan 46 guru dan tenaga kependidikan sebagai peserta utama. Dua narasumber yang merupakan psikolog profesional turut memberikan pendalaman materi dan bimbingan teknis. Pelatihan luring dilaksanakan tiga kali:



Kamis, 24 Juli 2025 (pembukaan, pretes, serta materi Landasan dan Urgensi Pendidikan Inklusi serta Memahami Keberagaman Peserta Didik); Jumat, 15 Agustus 2025 (materi Pengelolaan Kelas Inklusi di Sekolah Menengah, Perencanaan dan Implementasi Pembelajaran Inklusi, serta penugasan analisis situasi peserta didik); dan sesi terakhir pada Jumat, 29 Agustus 2025 (pendampingan langsung oleh psikolog, diskusi hasil analisis situasi peserta didik, serta penutupan).

Selain itu, sesi pelatihan asinkronus dilakukan melalui platform MolecuLearn pada periode Juli–Agustus 2025, sehingga memberi kesempatan guru untuk belajar secara mandiri dan fleksibel. Seluruh kegiatan berlokasi di SMAN 3 Tangerang Selatan, dengan pelaksanaan luring dan daring selama Juli–Agustus 2025. Mitra berperan aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Guru dan tenaga kependidikan terlibat sebagai peserta dan kontributor ide, manajemen sekolah memfasilitasi sarana dan kebijakan, sementara dukungan dari pihak eksternal seperti dinas pendidikan dan psikolog profesional memperkuat kualitas pelaksanaan.



Gambar 2. Diagram Alur Pelaksanaan PKM

Pendidikan Masyarakat dan Pelatihan

Metode pendidikan masyarakat diwujudkan melalui penyuluhan dan pelatihan tatap muka yang bertujuan meningkatkan pemahaman peserta ([Februyani et al., 2025](#)) terhadap urgensi pendidikan inklusi. Pelatihan diberikan melalui kombinasi kegiatan luring dan asinkronus, memungkinkan guru untuk memperoleh pemahaman teknis sekaligus keterampilan praktis. Dalam sesi tatap muka, peserta mendapatkan wawasan mendalam mengenai prinsip inklusivitas, pengelolaan kelas ramah ABK, dan perencanaan pembelajaran berbasis kebutuhan siswa.



Advokasi dan Konsultasi

Advokasi dilakukan melalui pendampingan intensif pada pertemuan ketiga, di mana guru dan tenaga kependidikan didorong untuk menyampaikan tantangan yang mereka hadapi di kelas ([Lestari et al., 2019](#)). Tim pelaksana memfasilitasi diskusi kelompok kecil dan konsultasi individu untuk membantu menyusun strategi implementasi pendidikan inklusi. Pendekatan ini bertujuan menciptakan komunitas guru inklusi di SMAN 3 Tangerang Selatan sebagai ruang refleksi dan kolaborasi jangka panjang.

Difusi IPTEKS

Difusi ipteks menurut ([Iffah & Ma'arif, 2019](#)) diterapkan dengan memperkenalkan dan melatih peserta menggunakan SCOPE di platform MolecuLearn. Teknologi ini tidak sekadar media pembelajaran, tetapi dirancang untuk membantu guru membuat materi interaktif yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Melalui sesi daring asinkronus, guru belajar memanfaatkan fitur-fitur digital untuk menyusun materi berbasis scaffolding yang responsif, efektif, dan dapat diakses kapan saja.

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis

Pengumpulan data dilakukan dengan pretes dan postes untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta. Angket evaluasi digunakan untuk menilai kepuasan dan relevansi pelatihan, sedangkan dokumentasi foto dan video mendukung analisis kualitatif. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur dampak pelatihan dan mengidentifikasi hal-hal yang perlu pengembangan lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

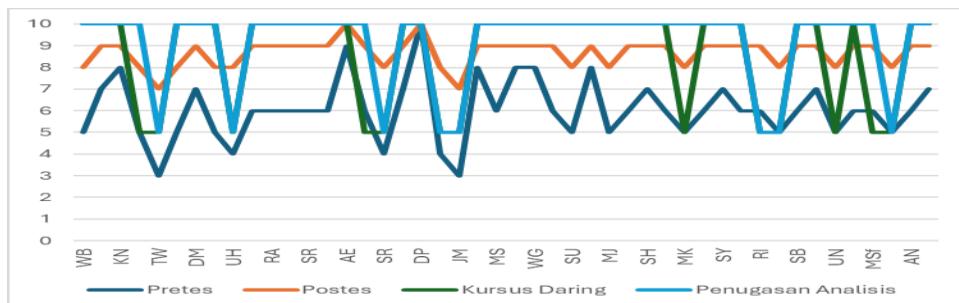
Pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan tema “Pemberdayaan Guru dalam Mewujudkan Rintisan Sekolah Inklusi Berkelanjutan Melalui SCOPE di SMAN 3 Tangerang Selatan” telah dilakukan melalui tiga sesi tatap muka pada 24 Juli, 15 Agustus, dan 29 Agustus 2025, dipadukan dengan pembelajaran asinkronus berbasis SCOPE di platform MolecuLearn selama Juli–Agustus 2025. Sebanyak 46 guru dan tenaga kependidikan mengikuti pelatihan ini, didampingi dua psikolog profesional dan dosen FKIP Universitas Terbuka. Kegiatan mencakup pretes, penyampaian materi utama tentang pendidikan inklusi, diskusi kasus nyata, dan penugasan analisis situasi peserta didik. Pendekatan *blended learning* digunakan pada pelatihan ini agar tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan, tetapi juga memungkinkan peserta menerapkan konsep secara kontekstual, mendalami materi secara mandiri, serta merefleksikan praktik pengajaran inklusi yang berkelanjutan di sekolah mereka.

Peningkatan Pemahaman Guru melalui Pelatihan

Sebanyak 46 guru dan tenaga kependidikan SMAN 3 Tangerang Selatan berpartisipasi aktif dalam pelatihan ini, baik melalui sesi tatap muka maupun pembelajaran asinkronus berbasis platform MolecuLearn. Hasil analisis pretes–postes sesuai [Gambar 3](#) memperlihatkan peningkatan signifikan: rata-rata nilai awal 6,46/10 naik menjadi 8,62/10, dengan kenaikan sebesar 33,5%. Rentang nilai yang cukup lebar (3–10 poin) dan median pretes (7 poin) menunjukkan adanya keragaman tingkat pemahaman awal peserta—mulai dari guru yang baru mengenal konsep inklusi hingga yang sudah cukup berpengalaman. Kondisi ini selaras dengan temuan [Adams et al. \(2023\)](#) bahwa guru di negara berkembang cenderung memiliki tingkat kesiapan yang beragam terkait penerapan



pendidikan inklusi. Fakta ini menegaskan perlunya pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan untuk menjembatani kesenjangan kompetensi di kalangan guru sekolah menengah.



Gambar 3. Distribusi Nilai Pretes–Postes dan Kinerja Penyelesaian Tugas Guru Peserta Pelatihan

Sumber: Analisis Tim Abdimas

Selain peningkatan skor kognitif, tingkat partisipasi juga menunjukkan komitmen tinggi dari para peserta. Sebanyak 29 dari 46 guru (63%) berhasil menyelesaikan seluruh kursus daring di MolecuLearn, dan 39 peserta (85%) menuntaskan penugasan analisis situasi peserta didik. Statistik ini memperlihatkan bahwa mayoritas guru tidak hanya memahami teori tetapi juga menerapkannya dalam praktik, misalnya melalui identifikasi kebutuhan individual siswa dan penyesuaian strategi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Adams et al., 2023) yang menyatakan bahwa pengalaman langsung, tugas berbasis kasus, dan tindak lanjut reflektif efektif meningkatkan keterampilan guru dalam bidang pendidikan inklusi. Dengan demikian, kombinasi metode tatap muka dan daring secara asinkronus tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat komitmen profesional guru untuk menerapkan praktik pembelajaran yang adaptif dan inklusi.

Kepuasan dan Persepsi Peserta terhadap SCOPE di MolecuLearn

Peserta sangat antusias dalam mengikuti pelatihan yang salah satunya dilaksanakan secara asinkronus melalui platform MolecuLearn seperti pada **Gambar 4**. Hasil evaluasi angket juga menunjukkan bahwa 96% guru dan tenaga kependidikan SMAN 3 Tangerang Selatan menilai platform MolecuLearn memudahkan mereka dalam mengakses materi dan memfasilitasi pembelajaran mandiri. Data ini sejalan dengan penelitian (Pastoriko et al., 2024) yang menyatakan bahwa platform *e-learning* berbasis *scaffolding* efektif meningkatkan aksesibilitas dan motivasi belajar guru, khususnya dalam hal pengembangan profesional. Umpulan peserta juga menegaskan bahwa pengalaman belajar melalui SCOPE tidak hanya memperluas wawasan tentang pendidikan inklusi, tetapi juga mendorong refleksi kritis terhadap praktik mengajar. Salah satu guru peserta pelatihan menyampaikan,

“Platform ini membantu saya memahami peran seorang guru untuk menerima, menghargai, dan mendukung semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Aksesnya mudah dan membuat saya nyaman belajar mandiri.”

**Gambar 4.** Peserta Mengakses Materi Asinkronus Melalui Platform MolecuLearn

Sumber: Dokumentasi Tim Abdimas

Selain itu, beberapa peserta memberikan masukan konstruktif terkait pengembangan lebih lanjut. Mereka mengusulkan penambahan konten interaktif seperti simulasi, video animasi, dan studi kasus visual agar pengalaman belajar lebih mendalam dan menarik. Masukan ini sejalan dengan temuan (Wang et al., 2025) yang menekankan bahwa fitur interaktif dan visualisasi nyata dalam *e-learning* meningkatkan retensi konsep dan partisipasi aktif peserta. Kepala SMAN 3 Tangerang Selatan juga menegaskan,

"Guru-guru kami kini lebih memahami kondisi anak berkebutuhan khusus dan strategi pembelajaran inklusi. Ini indikasi awal perubahan budaya sekolah menuju inklusivitas."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa SCOPE bukan hanya alat pembelajaran, tetapi juga katalis transformasi budaya sekolah untuk menjadi lebih adaptif dan inklusif.

Efektivitas Model Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan yang memadukan sesi tatap muka, advokasi, dan difusi iptek melalui platform SCOPE terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas guru SMAN 3 Tangerang Selatan. Pendekatan tatap muka seperti pada Gambar 5 memungkinkan terjadinya diskusi mendalam dan interaksi langsung antara peserta dan narasumber, yang memfasilitasi pemahaman konsep secara kontekstual. Sementara itu, sesi daring asinkronus melalui MolecuLearn memberikan fleksibilitas waktu dan kemandirian belajar bagi guru, sehingga mereka dapat mengakses materi sesuai ritme masing-masing. Penelitian oleh (Hamzah et al., 2025) juga menunjukkan bahwa kombinasi pembelajaran langsung dan daring asinkronus meningkatkan transfer pengetahuan serta keberlanjutan praktik pembelajaran. Dokumentasi lapangan dan hasil refleksi guru memperlihatkan adanya perubahan perilaku positif, seperti penerapan manajemen kelas ramah anak berkebutuhan khusus (ABK) dan penyesuaian kurikulum berbasis kebutuhan individual.

**Gambar 5.** Sesi Penyampaian Materi oleh Narasumber Psikolog

Sumber: Dokumentasi Tim Abdimas

Meskipun terdapat beberapa tantangan teknis seperti mati listrik pada sesi akhir dan gangguan singkat akses ke platform MolecuLearn, kendala tersebut berhasil diatasi dengan cepat oleh tim abdimas dan pihak sekolah, menunjukkan koordinasi dan kesiapan yang baik. Hal ini sejalan dengan temuan ([Sari et al., 2020](#)) yang menyatakan bahwa efektivitas pelatihan guru bergantung pada dukungan teknis dan lingkungan belajar yang responsif. Salah satu peserta menyampaikan,

“Kombinasi pelatihan tatap muka dan daring ini membuat kami lebih mudah memahami materi sekaligus mencoba langsung menerapkannya. Bahkan ketika ada kendala teknis, pendampingan tim membuat kami tetap merasa didukung.”

Pernyataan ini merepresentasikan persepsi guru bahwa model pelatihan dan pendampingan yang digunakan tidak hanya memperkaya pemahaman tetapi juga membangun rasa percaya diri untuk mengimplementasikan pembelajaran inklusi.

Implikasi Pelatihan melalui SCOPE

SCOPE yang diintegrasikan pada platform MolecuLearn dirancang untuk mendukung proses pembelajaran digital dengan memanfaatkan berbagai jenis media, mulai dari materi teks, media visual, hingga kuis interaktif dan ruang refleksi. Dengan kapasitas yang dapat menampung sekitar 100–200 pengguna aktif secara bersamaan, platform ini dinilai memadai untuk kebutuhan sekolah menengah yang memiliki guru dan tenaga kependidikan dalam jumlah besar. Keunggulan utama yang banyak disebutkan peserta adalah kemudahan akses, navigasi yang intuitif, dan fleksibilitas belajar mandiri. Studi serupa oleh [Sulaiman \(2023\)](#) menegaskan bahwa platform *e-learning* dengan antarmuka sederhana dan fitur interaktif dapat meningkatkan keterlibatan guru dalam pelatihan daring. Pernyataan seorang guru peserta pelatihan menggambarkan hal ini:

“Platform MolecuLearn memudahkan saya mengakses semua materi kapan saja, sehingga saya bisa belajar tanpa merasa terbebani waktu.”



Meski demikian, evaluasi peserta menunjukkan bahwa SCOPE masih memiliki ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Beberapa guru menyarankan penambahan konten yang lebih interaktif seperti simulasi, video animasi, dan studi kasus visual agar pengalaman belajar lebih mendalam dan kontekstual. Masukan ini sejalan dengan temuan Try & Utomo (2023), yang menyebutkan bahwa penggunaan elemen interaktif dalam media digital dapat meningkatkan retensi konsep dan penerapan materi di lapangan. Selain itu, sebagian peserta berharap fitur umpan balik otomatis dan penilaian progres lebih diperkuat untuk memudahkan evaluasi mandiri. Salah satu peserta mencatat:

"Kontennya sudah bagus, tetapi akan lebih menarik jika ada simulasi nyata atau studi kasus visual untuk memperkaya pembahasan."

Saran-saran tersebut membuka peluang pengembangan lanjutan, termasuk integrasi teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pelatihan pendidikan inklusi bagi guru. Hal ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga pada kapasitas guru dan budaya sekolah yang mendukung perkembangan seluruh peserta didik (Rahman et al., 2023). Penelitian serupa oleh Lapitan et al. (2021) juga menegaskan efektivitas kombinasi pelatihan tatap muka dan daring (*blended learning*) dalam memperkuat kompetensi pendidik, yang sejalan dengan pendekatan yang diterapkan dalam program ini.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat bertema "Pemberdayaan Guru dalam Mewujudkan Rintisan Sekolah Inklusi Berkelanjutan Melalui SCOPE di SMAN 3 Tangerang Selatan" mencapai tingkat ketercapaian yang tinggi terhadap target kegiatan. Metode kombinasi pendidikan masyarakat, pelatihan, advokasi, dan difusi ipteks terbukti tepat sasaran untuk menjawab tantangan mitra, seperti kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan inklusi dan keterbatasan strategi pembelajaran yang responsif. Peningkatan signifikan pada skor pretes-postes sebesar 33,5%, penyelesaian kursus daring oleh 63% peserta, dan kepuasan 96% menunjukkan bahwa metode SCOPE melalui platform MolecuLearn efektif memperkuat kompetensi guru sekaligus membangun budaya sekolah yang lebih inklusi. Dampak positif juga terlihat pada perubahan perilaku guru dalam pengelolaan kelas, penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus, dan komitmen sekolah untuk melanjutkan inisiatif ini. Keberhasilan ini membuka peluang replikasi program di sekolah lain, pengembangan lebih lanjut fitur MolecuLearn, serta pendampingan berkelanjutan agar praktik pendidikan inklusi dapat tertanam kuat pada lingkungan sekolah menengah di Tangerang Selatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih kepada DPPM Ditjen Risbang Kemdiktisaintek RI atas pendanaan melalui Abdimas BIMA Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat – Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (Kontrak Induk 112/C3/DT.05.00/PM/2025; Turunan B/27/UN31.LPPM/PM.01.01/2025, Tahun 2025) yang memungkinkan terselenggaranya program ini untuk memperkuat kapasitas guru dan mendorong sekolah inklusi berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D., Mohamed, A., Moosa, V., & Shareefa, M. (2023). Teachers' readiness for inclusive education in a developing country: fantasy or possibility? *Educational Studies*, 49(6), 896–913. <https://doi.org/10.1080/03055698.2021.1908882>
- Daimah, D., & Nahri, A. C. (2025). Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Lembaga Pendidikan. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(2), 141–159. <https://doi.org/10.61630/hjie.v1i2.16>
- Dores, D. (2025). Evaluasi Penerapan Hak Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Kasus Kepatuhan di Jawa Timur Berdasarkan UU No. 8 Tahun 2016. *Jurnal Edukasi : Kajian Ilmu Pendidikan*, 11(1), 60–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.51836/je.v11i1.821>
- Faragher, R., Chen, M., Miranda, L., Poon, K., Rumiatyi, Chang, F. R., & Chen, H. (2021). Inclusive Education in Asia: Insights From Some Country Case Studies. *Journal of Policy and Practice in Intellectual Disabilities*, 18(1), 23–35. <https://doi.org/10.1111/jppi.12369>
- Februyani, N., Pitaloka, R. I. K., Sugito Putri, M. S., Pawestri, I. E., Putri, R., & Soi'dah, S. N. M. (2025). Pelatihan Dan Penyuluhan Pembuatan Spray Antinyamuk Dari Bahan Alam Kombinasi Ekstrak Daun Sereh Dan Limbah Kulit Jeruk. *Jurnal SOLMA*, 14(1), 1181–1187. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i1.17933>
- Hamzah, A., Syarifuddin, A., Oktamarina, L., Alfi, J., & Setiawan, M. D. (2025). Pelatihan Pengembangan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Menggunakan Aplikasi Blended Learning Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta. *Jurnal SOLMA*, 14(2), 2027–2041. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i2.18712>
- Iffah, N. D. J., & Ma'arif, S. (2019). Metode Difusi Ipteks Dalam Pengembangan Kewirausahaan Masyarakat Di Desa Katemas Kabupaten Jombang. *JPMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 38–42. <https://doi.org/10.32682/jp-mas.v1i1.1341>
- Lapitan, L. D., Tiangco, C. E., Sumalinog, D. A. G., Sabarillo, N. S., & Diaz, J. M. (2021). An effective blended online teaching and learning strategy during the COVID-19 pandemic. *Education for Chemical Engineers*, 35, 116–131. <https://doi.org/10.1016/j.ece.2021.01.012>
- Lestari, N. D., Hidayati, L. N., & Abadiyah, S. S. (2019). Gerakan Masyarakat Sekolah Tanggap Bullying Dalam Upaya Pencegahan Bullying Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal SOLMA*, 8(1), 101. <https://doi.org/10.29405/solma.v8i1.2957>
- Munir, I. M. (2025). Dinamika Kebijakan Pendidikan Inklusi di Indonesia: Analisis Bibliometrik Literatur. *Khazanah Akademia*, 9(1), 26–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.52434/jurnalkhazanahakademia.v9i01.465>
- Pastoriko, W., Fabian, F. M., & Ying, K. Y. (2024). The effect of scaffolding-based digital instructional media on higher-order thinking skills. *Journal on Mathematics Education*, 15(4), 1077–1094. <https://doi.org/10.22342/jme.v15i4.1077-1094>
- Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, Pub. L. No. Nomor 55 Tahun 2023, Sekretariat Daerah Kota Tangerang Selatan 1 (2023). Website: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/272254/perwali-kota-tangerang-selatan-no-55-tahun-20> diakses pada 20 Oktober 2025
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Pub. L. No. Nomor 70 Tahun 2009, Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia 1 (2009). Website: <https://intranet.polibatam.ac.id/SISTEM%20PENJAMINAN%20%20MUTU%20INTERNAL/KEBIJAKA%20EKSTERNAL/AKADEMIK/PERATURAN/07072%20Permen%2070%20tahun%202009%20Pendid>



ikan%20Inklusif%20bagi%20Peserta%20Didik%20yg%20Memiliki%20Kelainan%20%26%20Memiliki%20Potensi%20Kecerdasan%20%26%20atau%20Bakat%20Istimewa.pdf diakses pada 20 Oktober 2025

Permendikbudristek 48 Tahun 2023, Pub. L. No. Nomor 48 Tahun 2023, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 1 (2023). Website: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/285711/permendikbudriset-no-48-tahun-2023> diakses pada 20 Oktober 2025

Rahman, R., Sirajuddin, S., Zulkarnain, Z., & Suradi, S. (2023). Prinsip, Implementasi dan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(2), 1075–1082. <https://doi.org/10.37905/aksara.9.2.1075-1082.2023>

Sari, I. P., Novitasari, A. T., & Miftah, Z. (2020). Efektivitas Pelatihan Membuat Media Pembelajaran Interaktif Dengan Macro Powerpoint Bagi Guru. *Research and Development Journal of Education*, 6(2), 31. <https://doi.org/10.30998/rdje.v6i2.6107>

Sinaga, M., Zulhafizh, Z., Rasdana, O., Charlina, C., Fendrik, M., & Septyanti, E. (2024). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Menyusun Materi Pembelajaran Berbasis PPT Bermuatan Kearifan Lokal. *Jurnal SOLMA*, 13(3), 1650–1661. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i3.16529>

Sulaiman, M. (2023). E-module Based on Blended Learning for Islamic Religious Education Learning. *Indonesian Research Journal in Education*, 7(1), 104–120. <https://doi.org/10.22437/irje>

Syafi'i, M., Samsudin, M., & Samiyah, S. (2025). Terobosan Strategis Untuk Meningkatkan Jumlah Siswa Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Ilmu Pendidikan (JAMED)*, 1(3), 137–147. <https://jurnal.yapakama.com/index.php/JAMED/article/view/289>

Try, F., & Utomo, S. (2023). Inovasi Media Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Era Digital Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3635–3645. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10066>

Wang, F., Zhou, X., Li, K., Cheung, A. C. K., & Tian, M. (2025). The effects of artificial intelligence-based interactive scaffolding on secondary students' speaking performance, goal setting, self-evaluation, and motivation in informal digital learning of English. *Interactive Learning Environments*, 33(7), 4633–4652. <https://doi.org/10.1080/10494820.2025.2470319>